

KETERBATASAN INFRASTRUKTUR IRIGASI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN PETANI DESA BONGSO WETAN

Adrian Nasrul

Universitas Negeri Surabaya
e-mail: 24040564244@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbatasan infrastruktur irigasi serta dampaknya terhadap kesejahteraan petani di Desa Bongso Wetan. Infrastruktur irigasi merupakan faktor penting dalam mendukung produktivitas pertanian, khususnya pada wilayah pedesaan yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Namun, kondisi irigasi di Desa Bongso Wetan masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti saluran air yang rusak, distribusi air yang tidak merata, serta minimnya perawatan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Keterbatasan tersebut berdampak langsung pada pola tanam, frekuensi panen, dan hasil produksi pertanian. Penurunan produktivitas ini pada akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan petani dan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengkaji kondisi infrastruktur irigasi dan mengaitkannya dengan aspek kesejahteraan petani, seperti pendapatan, stabilitas ekonomi keluarga, dan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur irigasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis pertanian, tetapi juga memperbesar kerentanan sosial dan ekonomi petani. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius dari pemerintah dan pemangku kepentingan terkait untuk memperbaiki dan mengembangkan infrastruktur irigasi secara berkelanjutan guna meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Bongso Wetan.

Kata kunci: infrastruktur irigasi, kesejahteraan petani, produktivitas pertanian, desa, ketahanan pangan

ABSTRACT

This study aims to analyze the limitations of irrigation infrastructure and their impact on the welfare of farmers in Bongso Wetan Village. Irrigation infrastructure plays a crucial role in supporting agricultural productivity, particularly in rural areas where most residents depend on agriculture as their primary livelihood. However, the irrigation system in Bongso Wetan Village faces several challenges, including damaged water channels, uneven water distribution, and a lack of regular maintenance and sustainable management. These limitations directly affect cropping patterns, harvesting frequency, and overall agricultural yields. The decline in productivity subsequently influences farmers' income levels and their ability to meet daily living needs. This study employs a descriptive approach by examining the existing condition of irrigation infrastructure and linking it to various aspects of farmers' welfare, such as income stability, household economic conditions, and food security. The findings indicate that

inadequate irrigation infrastructure not only affects technical agricultural performance but also increases the social and economic vulnerability of farmers. Therefore, strong commitment and coordinated efforts from the government and relevant stakeholders are necessary to improve and develop sustainable irrigation infrastructure. Such improvements are expected to enhance agricultural productivity and ultimately improve the welfare of farmers in Bongso Wetan Village.

Keywords: *irrigation infrastructure, farmers' welfare, agricultural productivity, rural area, food security*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat agraris memiliki peranan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia. Mayoritas penduduk pedesaan masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian utama. Namun, realitas pembangunan yang belum merata membuat banyak desa menghadapi permasalahan mendasar dalam pengelolaan sumber daya agraria. Salah satunya terdapat di Desa Bongso Wetan, Kabupaten Gresik, di mana mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para petani di Desa Bongso Wetan adalah ketiadaan sistem irigasi yang memadai. Aktivitas pertanian sangat bergantung pada air hujan (tadah hujan), sehingga risiko gagal panen sangat tinggi ketika terjadi perubahan musim atau keterlambatan turunnya hujan. Kondisi ini tidak hanya menghambat produktivitas pertanian, tetapi juga berpengaruh pada keberlangsungan ekonomi keluarga petani serta kesejahteraan sosial mereka.

Permasalahan keterbatasan infrastruktur irigasi di Desa Bongso Wetan mencerminkan persoalan struktural yang masih banyak terjadi di wilayah pedesaan Indonesia. Irigasi sebagai sarana pendukung utama produksi pertanian seharusnya mampu menjamin ketersediaan air secara merata dan berkelanjutan. Namun, pada kenyataannya, petani di Desa Bongso Wetan harus

menghadapi ketidakpastian pasokan air yang berdampak pada rendahnya intensitas tanam dan hasil panen. Ketergantungan pada curah hujan membuat petani tidak memiliki kontrol penuh terhadap proses produksi, sehingga pendapatan menjadi tidak stabil. Ketika panen gagal atau hasil menurun, petani mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Situasi ini memperlihatkan bahwa persoalan irigasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat petani (Ratri et al, 2025).

Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, petani di Desa Bongso Wetan tidak sepenuhnya berada dalam kondisi pasif. Mereka mengembangkan berbagai cara untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah risiko pertanian yang tinggi. Upaya-upaya adaptif ini muncul sebagai respons terhadap minimnya dukungan infrastruktur dan ketidakpastian alam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memandang keterbatasan irigasi sebagai masalah fisik semata, tetapi juga sebagai pemicu terbentuknya strategi sosial dan ekonomi di tingkat rumah tangga petani. Wawasan ini penting untuk memahami bagaimana petani menyesuaikan diri, mengelola risiko, serta membangun mekanisme bertahan hidup dalam kondisi yang serba terbatas.

Penelitian ini menggunakan perspektif James C. Scott mengenai strategi bertahan

hidup petani, khususnya konsep “subsistence ethics” yang menjelaskan bahwa petani kecil cenderung memprioritaskan keamanan hidup minimum dibandingkan akumulasi keuntungan. Dalam kondisi rentan, petani akan berupaya menghindari risiko yang dapat mengancam keberlangsungan hidup keluarga. Strategi tersebut dapat diwujudkan melalui solidaritas sosial, gotong royong, saling membantu antarpetani, serta diversifikasi sumber pendapatan di luar sektor pertanian. Perspektif ini relevan untuk membaca realitas masyarakat Desa Bongso Wetan yang hidup dalam ekonomi subsisten dan sangat bergantung pada kondisi alam. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara lebih komprehensif hubungan antara keterbatasan infrastruktur irigasi dan pola adaptasi sosial ekonomi petani (Desi et al, 2025).

Rencana pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kondisi empiris infrastruktur irigasi yang ada serta menghubungkannya dengan tingkat kesejahteraan petani. Analisis tidak hanya difokuskan pada aspek pendapatan, tetapi juga pada stabilitas ekonomi rumah tangga, ketahanan pangan, serta relasi sosial yang terbentuk di antara petani. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan gambaran utuh mengenai dampak keterbatasan irigasi terhadap kehidupan petani, sekaligus mengidentifikasi potensi kekuatan sosial yang dapat menjadi modal dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dasar pemikiran bagi perumusan kebijakan pembangunan pertanian yang lebih berpihak pada kebutuhan petani kecil.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keterbatasan infrastruktur irigasi sebagai faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Bongso Wetan serta mengidentifikasi strategi bertahan hidup yang dikembangkan oleh masyarakat petani dalam menghadapi keterbatasan tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak keterbatasan irigasi terhadap produktivitas pertanian dan pendapatan petani, serta menjelaskan bentuk-bentuk adaptasi sosial dan ekonomi yang dilakukan petani untuk menjaga keberlangsungan hidup keluarga mereka.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa infrastruktur irigasi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa ketersediaan air yang stabil mampu meningkatkan intensitas tanam, menekan risiko gagal panen, serta memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Sebaliknya, keterbatasan irigasi sering kali dikaitkan dengan kemiskinan pedesaan dan kerentanan sosial. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek teknis dan ekonomi, sementara kajian yang mengaitkan keterbatasan irigasi dengan strategi bertahan hidup petani masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting dalam memperkaya kajian teoritik dan empiris dengan mengintegrasikan analisis infrastruktur pertanian dan dinamika sosial petani.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian sosiologi pedesaan dan pembangunan pertanian, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan

dalam merancang kebijakan irigasi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi representasi suara petani Desa Bongso Wetan dalam memperjuangkan akses terhadap infrastruktur yang layak demi peningkatan kesejahteraan hidup mereka (Nurhayati et al, 2025).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan tujuan untuk menjelaskan pengaruh keterbatasan infrastruktur irigasi terhadap kesejahteraan petani di Desa Bongso Wetan, Kabupaten Gresik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran variabel-variabel tertentu secara sistematis serta menguji hubungan antara kondisi infrastruktur irigasi dan tingkat kesejahteraan petani berdasarkan data numerik yang diperoleh di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juli 2025 dengan lokasi penelitian di wilayah pertanian Desa Bongso Wetan yang mayoritas lahannya merupakan sawah tadah hujan dan bergantung pada kondisi curah hujan musiman.

Subjek dalam penelitian ini adalah petani aktif yang mengelola lahan pertanian di Desa Bongso Wetan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan simple random sampling untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap petani menjadi responden penelitian. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pertimbangan keterwakilan populasi dan keterbatasan waktu penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keterbatasan infrastruktur irigasi yang diukur melalui indikator kondisi saluran air, ketersediaan air sepanjang musim tanam, dan sistem pengelolaan irigasi. Sementara itu,

variabel dependen adalah kesejahteraan petani yang diukur melalui indikator pendapatan, stabilitas ekonomi rumah tangga, dan kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada responden. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert untuk mengukur persepsi dan kondisi objektif yang dialami petani terkait infrastruktur irigasi dan kesejahteraan mereka. Selain kuesioner, data pendukung juga diperoleh melalui observasi lapangan untuk melihat secara langsung kondisi fisik irigasi serta dokumentasi yang berkaitan dengan data desa dan sektor pertanian. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara akurat dan konsisten.

Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik. Tahapan analisis meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kondisi variabel penelitian, serta analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterbatasan infrastruktur irigasi terhadap kesejahteraan petani. Sebelum dilakukan uji regresi, data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik, seperti uji normalitas dan uji heteroskedastisitas, guna memastikan kelayakan model statistik yang digunakan.

Interpretasi data dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis statistik dengan kerangka teoritik yang digunakan, khususnya perspektif James C. Scott mengenai strategi bertahan hidup petani. Hasil pengujian tidak hanya dipahami secara numerik, tetapi juga

dianalisis secara kontekstual untuk menjelaskan realitas sosial ekonomi petani di Desa Bongso Wetan. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak keterbatasan infrastruktur irigasi terhadap kesejahteraan petani serta memperkuat temuan penelitian secara ilmiah dan empiris (Ronal & Rollis, 2024).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keterbatasan infrastruktur irigasi sebagai persoalan struktural pertanian pedesaan

Keterbatasan infrastruktur irigasi di Desa Bongso Wetan tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan teknis terkait ketersediaan saluran air, tetapi harus dilihat sebagai persoalan struktural dalam sistem pembangunan pertanian pedesaan. Infrastruktur irigasi merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan produksi pertanian, terutama di wilayah yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada sektor agraris. Namun, kondisi di Desa Bongso Wetan menunjukkan bahwa sistem irigasi yang ada belum mampu menjamin ketersediaan air secara merata dan berkelanjutan, sehingga petani berada dalam posisi yang sangat rentan terhadap perubahan iklim dan ketidakpastian musim.

Ketergantungan petani pada sistem tadah hujan menjadikan aktivitas pertanian sangat bergantung pada faktor alam yang tidak dapat dikendalikan. Dalam kondisi curah hujan yang tidak menentu, petani sering kali menghadapi keterlambatan masa tanam atau bahkan gagal tanam. Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan irigasi telah menghambat kemampuan petani dalam merencanakan siklus produksi secara optimal. Ketika petani

tidak memiliki kepastian pasokan air, mereka cenderung mengambil keputusan produksi yang bersifat defensif, yaitu meminimalkan risiko dibandingkan memaksimalkan hasil. Akibatnya, potensi lahan pertanian tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Selain memengaruhi pola tanam, keterbatasan irigasi juga berdampak pada rendahnya intensitas tanam. Pada wilayah dengan irigasi yang memadai, petani dapat melakukan penanaman dua hingga tiga kali dalam setahun. Sebaliknya, petani di Desa Bongso Wetan umumnya hanya mampu melakukan satu kali musim tanam, bahkan pada kondisi tertentu tidak dapat menanam sama sekali. Rendahnya intensitas tanam ini secara langsung berkontribusi terhadap rendahnya produktivitas pertanian dan mempersempit peluang petani untuk meningkatkan pendapatan. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperkuat stagnasi ekonomi pedesaan dan memperlebar kesenjangan antara petani kecil dan pelaku ekonomi di sektor lain (Anggalih et al, 2025).

Keterbatasan infrastruktur irigasi juga mencerminkan ketimpangan pembangunan antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Meskipun sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang ketahanan pangan nasional, perhatian terhadap pembangunan infrastruktur pendukung pertanian di tingkat desa sering kali masih terbatas. Desa Bongso Wetan menjadi contoh bagaimana keterlambatan pembangunan infrastruktur dasar dapat berdampak sistemik terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, persoalan irigasi tidak dapat dilepaskan dari konteks kebijakan pembangunan yang belum sepenuhnya berpihak pada kebutuhan petani kecil.

Dalam perspektif struktural, keterbatasan irigasi juga memengaruhi posisi tawar petani dalam sistem ekonomi. Ketika produksi rendah dan tidak stabil, petani berada pada posisi lemah dalam rantai distribusi hasil pertanian. Mereka cenderung menerima harga jual yang rendah dan tidak memiliki kapasitas untuk menyimpan hasil panen dalam jangka panjang. Kondisi ini semakin mempertegas bahwa keterbatasan irigasi bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga berimplikasi pada relasi kuasa dan ketimpangan ekonomi di tingkat lokal (Evariani, 2025).

3.2. Dampak keterbatasan irigasi terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani

Keterbatasan infrastruktur irigasi di Desa Bongso Wetan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan sosial ekonomi petani. Rendahnya produktivitas pertanian akibat ketidakpastian pasokan air berimplikasi langsung pada pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga secara layak. Dalam banyak kasus, hasil panen hanya mampu menutup biaya produksi dan kebutuhan konsumsi dasar, tanpa memberikan ruang bagi petani untuk menabung atau berinvestasi.

Ketidakstabilan pendapatan ini menciptakan kondisi ekonomi yang rentan. Ketika terjadi gagal panen atau penurunan hasil produksi, petani menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan kesehatan. Untuk mengatasi kekurangan tersebut, petani sering kali terpaksa meminjam uang, baik kepada kerabat, tengkulak, maupun lembaga keuangan informal. Ketergantungan pada utang menjadi mekanisme bertahan hidup yang umum, namun dalam jangka panjang

justru memperparah kondisi ekonomi petani karena beban pengembalian yang harus ditanggung (Anggi, 2025).

Dampak keterbatasan irigasi juga terlihat pada aspek ketahanan pangan rumah tangga. Sebagai produsen pangan, petani seharusnya memiliki akses yang relatif aman terhadap kebutuhan pangan. Namun, ketika produksi menurun akibat keterbatasan air, petani justru berada dalam posisi rawan pangan. Mereka tidak hanya kehilangan sumber pendapatan, tetapi juga harus membeli bahan pangan dari luar dengan harga yang fluktuatif. Kondisi ini menunjukkan paradoks kesejahteraan petani, di mana mereka yang bekerja di sektor pangan justru rentan terhadap kerawanan pangan.

Selain dampak ekonomi, keterbatasan irigasi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial dan psikologis petani. Ketidakpastian hasil pertanian menciptakan tekanan mental yang berkepanjangan, terutama ketika petani harus memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Stres akibat masalah ekonomi dapat memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun solidaritas sosial masih terjaga, tekanan ekonomi yang terus-menerus berpotensi menggerus ketahanan sosial jika tidak diimbangi dengan dukungan struktural yang memadai.

Kesejahteraan petani juga berkaitan erat dengan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Pendapatan yang rendah dan tidak stabil membuat petani kesulitan untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi mereproduksi kemiskinan antar generasi, di mana anak-anak petani memiliki peluang yang terbatas untuk keluar dari sektor pertanian subsisten. Dengan demikian,

keterbatasan irigasi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan saat ini, tetapi juga memengaruhi masa depan keluarga petani (Nurhayati et al, 2025).

3.3.strategi bertahan hidup petani dalam menghadapi keterbatasan irigasi

Dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur irigasi dan dampaknya terhadap kesejahteraan, petani Desa Bongso Wetan mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup. Strategi ini dapat dipahami melalui perspektif James C. Scott tentang etika subsistensi, yang menekankan bahwa petani kecil cenderung memprioritaskan keamanan hidup minimum dibandingkan pencapaian keuntungan maksimal. Dalam kondisi penuh ketidakpastian, tujuan utama petani adalah memastikan keberlangsungan hidup keluarga, meskipun harus mengorbankan potensi peningkatan kesejahteraan.

Salah satu strategi yang paling umum dilakukan adalah diversifikasi sumber pendapatan. Ketika hasil pertanian tidak mencukupi, petani dan anggota keluarganya mencari pekerjaan tambahan di luar sektor pertanian, seperti menjadi buruh harian, pekerja informal, atau usaha kecil-kecilan. Diversifikasi ini berfungsi sebagai penyangga ekonomi yang membantu petani bertahan di tengah fluktuasi hasil pertanian. Namun, pekerjaan non-pertanian yang tersedia umumnya bersifat tidak tetap dan berpenghasilan rendah, sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek (Anggi, 2025).

Selain diversifikasi pekerjaan, petani juga mengandalkan modal sosial berupa solidaritas dan gotong royong. Hubungan sosial yang kuat antarpetani memungkinkan terjadinya saling bantu dalam kegiatan pertanian maupun dalam menghadapi

kesulitan ekonomi. Modal sosial ini menjadi sumber daya penting dalam menjaga ketahanan masyarakat di tengah keterbatasan struktural. Namun, strategi ini memiliki keterbatasan karena sifatnya yang informal dan sangat bergantung pada kondisi kolektif masyarakat. Ketika seluruh komunitas mengalami tekanan ekonomi, kapasitas solidaritas sosial menjadi terbatas.

Strategi bertahan hidup lainnya adalah pengelolaan konsumsi secara ketat. Petani cenderung mengurangi pengeluaran dan memprioritaskan kebutuhan yang paling mendasar. Pola hidup sederhana ini merupakan bentuk adaptasi terhadap pendapatan yang tidak stabil. Namun, dalam jangka panjang, strategi ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup, terutama dalam aspek pendidikan dan kesehatan. Pengorbanan pada sektor-sektor tersebut berpotensi memperkuat siklus kemiskinan dan menghambat mobilitas sosial.

Strategi bertahan hidup petani Desa Bongso Wetan menunjukkan adanya ketahanan sosial yang kuat, namun ketahanan ini tidak boleh dipandang sebagai solusi jangka panjang. Ketahanan tersebut justru menegaskan bahwa petani mampu bertahan meskipun berada dalam kondisi yang tidak ideal. Oleh karena itu, strategi bertahan hidup petani harus dilihat sebagai respons terhadap keterbatasan struktural, bukan sebagai alasan untuk mengabaikan tanggung jawab negara dalam menyediakan infrastruktur irigasi yang memadai. Peningkatan kesejahteraan petani hanya dapat terwujud apabila strategi adaptif masyarakat didukung oleh kebijakan publik yang berpihak dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan (Desi et al, 2025).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Keterbatasan infrastruktur irigasi di Desa Bongso Wetan merupakan persoalan struktural yang memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan petani, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun ketahanan pangan rumah tangga. Ketergantungan pada sistem tadah hujan menyebabkan produktivitas pertanian rendah dan tidak stabil, sehingga pendapatan petani cenderung fluktuatif dan sulit mencukupi kebutuhan hidup secara berkelanjutan. Kondisi ini mendorong petani untuk mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup, seperti diversifikasi pekerjaan, penguatan solidaritas sosial, dan pengelolaan konsumsi secara ketat, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif etika subsistensi James C. Scott. Meskipun strategi tersebut menunjukkan daya lenting dan ketahanan sosial masyarakat petani, upaya adaptif ini belum mampu mengatasi akar permasalahan secara menyeluruh. Oleh karena itu, keterbatasan irigasi tidak hanya memengaruhi aspek teknis pertanian, tetapi juga berkontribusi pada reproduksi kerentanan sosial ekonomi petani di Desa Bongso Wetan.

4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pemerintah daerah dan pemangku kepentingan terkait memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pembangunan dan perbaikan infrastruktur irigasi di Desa Bongso Wetan secara berkelanjutan dan berbasis kebutuhan petani. Peningkatan irigasi perlu disertai dengan penguatan kelembagaan petani, pendampingan teknis, serta pengembangan akses terhadap sumber pendapatan alternatif

yang lebih stabil. Selain itu, kebijakan pertanian hendaknya tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga pada perlindungan kesejahteraan petani kecil agar mereka tidak terus berada dalam kondisi rentan. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan kebijakan yang berpihak, strategi bertahan hidup petani dapat ditransformasikan menjadi strategi peningkatan kesejahteraan yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurhayati, N., Siwalette, J. D., & Puttileihat, P. M. (2025). *Persepsi petani terhadap pemanfaatan irigasi: Studi kasus di Desa Waiketam Baru, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(2), 2192–2204. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/57728> *Jurnal Syntax Literate*
- Anggi Oktaviyanda. (2025). *Peran pembangunan irigasi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi petani padi*. *Jurnal Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, 7(4), 368–377. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/ritmik/article/view/1018> *Jurnal Stieken*
- E. Evariani. (2025). *Analisis dampak rehabilitasi jaringan irigasi tersier terhadap pendapatan petani di Kabupaten Aceh Besar*. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 3(2), 1108. <https://ojs.unimal.ac.id/agrifo/article/view/1108> *Open Journal Unimal*

- Anggalih Bayu Muh Kamim, Arya Hadi Dharmawan, Melani Abdulkadir-Sunito, & Bayu Eka Yulian. (2025). *Perebutan air dan ketidakberdayaan kelompok tani dalam menjaga irigasi: Studi kasus di Padukuhan Bayen, Kabupaten Sleman, DIY*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(3), 4212. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/4212> [Jayapangus Press](https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/4212)
- Ronal Novizal & Rollis Juliansyah. (2024). *Pengaruh pembangunan irigasi terhadap produksi padi dan pendapatan petani di Kota Langsa*. Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (Jasmien), 5(1). <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/article/view/280> [ResearchGate](https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/article/view/280)
- Nurhayati, N., Siwalette, J. D., & Puttileihalat, P. M. (2025). *Persepsi masyarakat terhadap pemanfaatan irigasi di Desa Waiketam Baru, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur*. Journal of Comprehensive Science, 4(2), 3052. <https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/3052> [Jurnal Sains Komprehensif](https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/3052)
- Desi Ramadhani, Suhartini, Tri Wahyu Nugroho, Abdul Wahib Muhaimin, & Agustina Shinta Hartati Wahyuningtyas. (2025). *Dampak pembangunan infrastruktur pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga petani padi di Malang*. Jurnal Pangan. <https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/859> [Jurnal Pangan](https://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/859)
- Ratri Werdiningtyas, B. Kartikaning T. Rosari, R. Hadiani, A. H. Wahyudi, S. As'ad, S. Setiono, S. Solichin, & S. Hapsari. (2025). *Edukasi hukum dalam pengelolaan irigasi pada daerah dengan alih fungsi lahan pertanian tinggi*. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(3), 60031. <https://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/article/view/60031> jurnal.unpad.ac.id